

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Sampah

Menurut SNI No. 19-2454 Tahun 2002, sampah didefinisikan sebagai limbah padat yang terdiri dari bahan organik dan anorganik yang tidak memiliki nilai guna dan perlu dikelola, agar tidak membahayakan lingkungan serta pembangunan. Sampah ini berasal dari berbagai sumber seperti rumah tangga, instansi, dan industri, sehingga memerlukan pengelolaan khusus agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan maupun kesehatan masyarakat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) sampah didefinisikan sebagai sesuatu yang tidak lagi dimanfaatkan, tidak dipakai dan dibuang sebagai hasil dari kegiatan manusia. Sampah merupakan material yang sudah tidak terpakai dan tidak dimanfaatkan oleh manusia yang dibuang. Pandangan negatif masyarakat tentang sampah adalah semua sampah itu menjijikan, kotor, dan lain sebagainya, sehingga perlu dibuang (Yusnindar *et al.*, 2023).

Menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa dari kegiatan sehari-hari manusia atau berasal dari proses alam, dapat berbentuk padat atau semi padat yang perlu dikelola untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan berbagai definisi diatas,

sampah adalah material padat yang tidak berguna atau tidak bernilai jual, serta dapat membahayakan manusia dan lingkungan.

2. Jenis Sampah

Sampah dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dan sampah anorganik harus dipisahkan, karena keduanya memiliki proses pengolahannya yang berbeda (Suraya *et al.*, 2021).

1. Sampah Organik

Sampah organik yang dikenal sebagai sampah basah adalah sampah yang dapat terurai secara alami, mudah membusuk tanpa melalui proses daur ulang. Sampah organik berasal dari kegiatan rumah tangga, seperti sisa sayuran, pertanian dan lain sebagainya.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik sering disebut sampah kering adalah sampah yang sulit terurai secara alami dan tidak mudah membusuk, sehingga sampah anorganik dapat menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan dan kualitas tanah. Sampah anorganik meliputi sampah plastik, kaleng, logam dan bahan lainnya. Sifatnya yang tidak dapat diuraikan oleh alam dan berpotensi untuk mencemari tanah, tetapi sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomi.

3. Sumber Sampah

Menurut Puspawati Catur (2018), sumber sampah dibedakan berdasarkan asal kegiatan yang memproduksinya, antara lain :

- a. Sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari masyarakat di rumah, seperti sisa makanan, kemasan, dan bahan organik lain.
- b. Sampah tempat umum dan perdagangan berasal dari area publik seperti pasar, terminal, sekolah, dan fasilitas umum lainnya dengan karakteristik sampah yang beragam
- c. Sarana layanan masyarakat milik pemerintah antara lain tempat hiburan dan umum, jalan umum, tempat parkir, layanan kesehatan, dan sarana pemerintah lain.
- d. Sampah industri yaitu limbah padat yang dihasilkan dari proses kegiatan industri, baik skala besar maupun kecil, berupa sisa produksi, kemasan, atau bahan lainnya.
- e. Sampah pertanian yang berasal dari kegiatan bercocok tanam, yang berupa sisa panen, pupuk dan material organik lainnya.
- f. Sampah bangunan yaitu sampah yang dihasilkan dari kegiatan konstruksi, renovasi, maupun pembongkaran bangunan, seperti kayu, beton, dan material konstruksi lainnya.

4. Komposisi Sampah

Komposisi sampah merupakan berbagai komponen penyusun sampah yang umumnya dinyatakan dalam persentase berdasarkan

berat, dan data mengenai komposisi sampah sangat penting sebagai dasar dalam penentuan kebutuhan peralatan, sistem pengelolaan, serta perencanaan dan manajemen program persampahan (Tchobanoglous dalam Raharjo *et al.*, 2015). Komponen sampah secara fisik dibedakan antara sampah organik, kertas, plastik, logam dan lain-lain

5. Timbulan Sampah

Timbulan sampah menurut SNI No. 19-2452-2002 tentang cara teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan, timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat, yang dapat diukur dengan satuan volume maupun dengan berdasarkan berat per kapita perharinya, ataupun dengan perluas bangunan, dan perpanjangan jalan. Pengukuran timbulan sampah menurut SNI 3964:2025 dibutuhkan waktu 8 hari berturut-turut. Timbulan sampah dinyatakan menggunakan satuan yang berbeda sesuai dengan sumber sampah. Data timbulan sampah diperlukan dalam menentukan jumlah sampah yang harus dikelola. Data berkaitan dengan pengumpulan yang menyangkut dalam menentukan jumlah kendaraan, jumlah pekerja yang dibutuhkan dan lain sebagainya. Timbulan sampah setiap tahunnya meningkat, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Puspawati Catur, 2018).

- a. Jumlah penduduk yang semakin bertambah, maka semakin meningkat juga timbunan sampahnya.

- b. Sistem pengumpulan yang tidak teratur atau terbatas dapat menyebabkan sampah menumpuk, sehingga menimbulkan timbulannya lebih besar
- c. Pemanfaatan kembali barang bekas dapat mengurangi timbulan sampah, sehingga semakin rendah sampah yang masuk ke tempat pembuangan.
- d. Faktor geografis seperti pedesaan atau perkotaan dapat memengaruhi timbulan sampah. Wilayah perkotaan cenderung menghasilkan lebih banyak sampah karena tingkat konsumsi dan aktivitas ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan.
- e. Faktor waktu seperti hari kerja dan hari libur, musim, atau bulan tertentu dapat bervariasi timbulan sampahnya.
- f. Faktor sosial ekonomi dengan masyarakat ekonomi tinggi umumnya menghasilkan lebih banyak sampah karena konsumsi produk kemasan lebih besar. Nilai budaya dan pola hidup juga memengaruhi jenis dan jumlah sampah yang dihasilkan.
- g. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah berpengaruh terhadap jumlah sampah yang masuk ke sistem pengelolaan.
- h. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan timbulan sampah melalui produk sekali pakai atau kemasan. Jika digunakan untuk mendukung daur ulang atau produksi ramah lingkungan, teknologi juga dapat mengurangi timbulan sampah.

- i. Jenis sampah yang dihasilkan suatu wilayah, misalnya organik, anorganik, atau B3, dapat memengaruhi volume timbulan.

6. Pengelolaan Sampah

Permasalahan sampah merupakan salah satu yang dihadapi di Indonesia. Semakin tinggi jumlah penduduk dan kegiatan yang dilakukan, mengakibatkan jumlah sampah semakin meningkat. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, mendefinisikan pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

a. Pengurangan Sampah

Pengurangan sampah merupakan kegiatan mengurangi timbulnya timbulan sampah yang dimulai dari sumbernya, seperti dengan 3R (*reduce, reuse, recycle*), serta meminimalisir risiko bahaya sampah terhadap lingkungan, manusia dan nilai estetika. Konsep ini berorientasi pada pencegahan dan minimalisasi limbah dengan mendorong penggunaan kembali barang serta pengolahan biodegradable secara ramah lingkungan.

1) *Reduce*

Reduce adalah kegiatan mengurangi timbulan sampah sebelum dihasilkan, seperti membatasi penggunaan kertas dengan beralih ke digital, menggunakan produk yang dapat diisi ulang. Prinsip ini mencegah sampah dari sumber melalui sikap

sehari-hari dan pendidikan, sehingga mengurangi volume limbah secara signifikan. Penerapan *reduce* efektif dalam mengurangi beban tempat pembuangan akhir (TPA).

2) *Reuse*

Reuse adalah penggunaan kembali barang bekas tanpa pengolahan lebih lanjut untuk fungsi sama atau berbeda, seperti memakai ulang wadah, membuat pot dari galon. Kegiatan ini menghemat sumber daya alam dan mengurangi produksi sampah baru. Prinsip ini mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan memanfaatkan sampah layak pakai.

3) *Recycle*

Recycle adalah pengolahan sampah menjadi produk baru melalui daur ulang bahan seperti mengubah plastik, kaleng dan kertas. Proses ini melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan pemurnian untuk menghasilkan bahan baku baru, sehingga mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Penerapan recycle dalam 3R terbukti menurunkan volume sampah menuju TPA secara signifikan.

b. Penanganan Sampah

Penanganan sampah yang selama ini bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*) merupakan kegiatan dalam menangani sampah yang melibatkan antara lain :

1) Pemilahan Sampah

Pemilahan merupakan kegiatan pemisahan dan pengelompokan sampah yang ditempatkan dalam wadah sesuai jenis, jumlah atau sifatnya. Pemilahan ini sangat penting dilakukan agar mengetahui sampah yang dapat digunakan dan dimanfaatkan.

2) Pengumpulan Sampah

Pengumpulan merupakan proses pengambilan dan pemindahan sampah menuju tempat penampungan sementara (TPS) atau dari tempat pengolahan sampah terpadu (TPST).

3) Pengangkutan Sampah

Pengangkutan merupakan proses membawa sampah dari sumbernya atau tempat penampungan penampungan sementara (TPS) atau dari tempat pengolahan sampah terpadu (TPST).

4) Pengolahan Sampah

Pengolahan merupakan proses yang mengubah sifat, komposisi dan jumlah sampah. Dalam proses pengolahan sampah organik melibatkan teknik seperti komposting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

5) Pemrosesan Akhir Sampah

Pemrosesan akhir merupakan proses mengembalikan sampah atau residu dari hasil pengolahan sebelumnya ke lingkungan secara aman.

7. Rumah Kompos

Rumah kompos didefinisikan sebagai fasilitas pengolahan sampah organik yang berfokus pada proses pengomposan untuk menghasilkan pupuk organik (kompos) pada skala komunitas atau RT/RW. Rumah kompos bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah organik yang dibuang ke TPA menghasilkan produk bernilai (pupuk) untuk meningkatkan kualitas tanah nilai ekonomis (Adicita *et al.*, 2023).

8. Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah merupakan salah satu proses dalam pengelolaan sampah yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Proses ini dapat mengubah sampah menjadi produk yang bermanfaat atau memiliki nilai ekonomis.

a. Sampah Organik

Proses pengolahan sampah organik merupakan penanganan sampah yang mudah terurai secara alami (*degradable*), yang umumnya berasal dari kegiatan rumah tangga, pasar, industri dan sumber lainnya. Salah satu metode pengolahan sampah organik yang umum digunakan adalah pengomposan atau *composting*.

Proses pengomposan merupakan salah satu metode pengolahan yang paling mudah dilakukan karena tidak memerlukan teknologi yang rumit, sehingga mudah diterapkan dalam berbagai skala pengelolaan sampah (Pasaribu *et al.*, 2025). Pengomposan menjadi metode pengolahan sampah organik yang paling banyak digunakan

karena efektif dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dan menghasilkan produk yang bermanfaat berupa kompos. Proses pengomposan terjadi melalui aktivitas bakteri, jamur, dan mikroorganisme lainnya yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Selama proses berlangsung, bahan organik akan mengalami dekomposisi hingga berubah menjadi kompos yang stabil, tidak berbau, dan kaya akan unsur hara, sehingga dapat digunakan sebagai pupuk organik atau pembenah tanah. Keberhasilan proses pengomposan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ukuran bahan, kadar air, suhu, aerasi, pH, serta rasio karbon dan nitrogen (C/N) (Rahmaniah *et al.*, 2024).

b. Sampah Anorganik

Pengelolaan sampah anorganik merupakan upaya penanganan sampah yang bersifat sulit terurai secara alami (*undegrable*), seperti plastik, kaca, logam, karet dan lainnya. Sampah anorganik umumnya dikelola dengan menerapkan prinsip 3R, yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle* untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah anorganik dapat dilakukan dengan kerja sama dengan pihak lain, sehingga sampah tidak langsung dibuang ke tempat pemrosesan akhir (TPA) (Dae *et al.*, 2025).

Pengolahan sampah anorganik biasanya dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pemilahan berdasarkan jenis material,

pembersihan jika diperlukan, penyimpanan sementara, dan penyaluran kepada industri daur ulang atau pengepul. Material yang memiliki kualitas baik dapat langsung digunakan kembali (*reuse*), sedangkan material yang telah mengalami perubahan bentuk dapat diproses menjadi bahan baku baru melalui kegiatan daur ulang (*recycle*). Penerapan metode ini dapat mengurangi penggunaan bahan baku baru, menghemat energi, serta mengurangi jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Selain memberikan manfaat bagi lingkungan, pengolahan sampah anorganik juga memiliki manfaat ekonomi karena material yang masih bernilai dapat dijual kembali.

c. Sampah Residu

Sampah residu merupakan jenis sampah yang tidak dapat dimanfaatkan kembali maupun di daur ulang, sehingga memerlukan penanganan akhir yang tepat. Sampah ini umumnya berasal dari sisa proses pengelolaan sampah organik dan anorganik yang tidak dapat di proses lebih lanjut. Pengelolaan sampah residu melalui tahapan pengumpulan, pengangkutan, serta pembuangan ke tempat pemrosesan akhir (TPA). Sebagian besar sampah residu yang berakhir di TPA tanpa melalui proses menyebabkan volume sampah di TPA meningkat terus menerus, yang akhirnya menimbulkan pencemaran tanah (Dewi *et al.*, 2025).

9. Kondisi Sanitasi Lingkungan

Kondisi sanitasi lingkungan sangat penting untuk menjamin pengelolaan sampah agar tercipta aman, sehat dan ramah lingkungan.

Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mencegah penyakit dan gangguan kesehatan melalui pengendalian faktor-faktor lingkungan fisik, kimia, biologi, dan sosial yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia. Upaya mencegah dilakukan melalui kegiatan penyehatan, pengamanan, dan pengendalian lingkungan sehingga lingkungan menjadi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan.

10. Penyediaan Air Bersih

Penyediaan air yang bersih adalah salah satu aspek penting dalam sanitasi lingkungan yang berfungsi untuk mendukung kebersihan lingkungan kerja serta mendukung pelaksanaan praktik higiene dalam pengelolaan sampah. Air yang bersih digunakan dalam berbagai kegiatan operasional, seperti mencuci tangan petugas, membersihkan alat, merawat area kerja, dan mendukung proses pengolahan sampah agar pengelolaan dapat dilakukan secara bersih dan higienis. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, pelaksanaan kesehatan lingkungan dilakukan dengan cara melakukan upaya untuk menyehatkan, mengamankan, serta

mengendalikan risiko lingkungan, termasuk menyediakan fasilitas higiene dan sanitasi yang memadai. Pada tempat pengelolaan sampah, keberadaan air bersih berfungsi sebagai alat pendukung untuk memastikan kebersihan alat dan area kerja serta mendorong pola hidup bersih dan sehat bagi para petugas. Ketersediaan air bersih yang cukup mempermudah petugas dalam melakukan pembersihan setelah berinteraksi dengan limbah, sehingga kebersihan area kerja tetap terjaga. Penyediaan air bersih yang kurang dapat menghalangi upaya higiene dan sanitasi serta menurunkan tingkat kebersihan lingkungan kerja (Tiyansena & Trisnaini, 2023).

11. Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan adalah salah satu aspek penting dalam sanitasi yang bertujuan untuk menciptakan area yang sehat, aman, dan nyaman. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, upaya untuk meningkatkan kondisi lingkungan dilakukan melalui pencegahan serta pengendalian faktor risiko yang dapat menyebabkan masalah kesehatan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memastikan kebersihan lingkungan untuk menghindari pencemaran serta masalah kesehatan akibat faktor dari lingkungan. Di tempat pengelolaan sampah penting untuk menjaga kebersihan lingkungan melalui pembersihan area kerja secara teratur, penataan sampah berdasarkan jenisnya, dan pengangkutan limbah secara berkala. Lingkungan yang bersih dapat membantu mengurangi bau, mencegah

penumpukan sampah, dan menghambat berkembangnya vektor penyakit, sehingga mendorong terciptanya tempat kerja yang sehat dan aman.

12. Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit

Pengendalian vektor adalah suatu upaya dalam pelaksanaan kesehatan lingkungan yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi keberadaan vektor atau hewan pembawa penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023, pengendalian vektor dilakukan dengan mengelola faktor risiko lingkungan, memperbaiki sanitasi, dan tindakan pengendalian yang tepat untuk memutuskan rantai penularan penyakit. Upaya tersebut menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi masyarakat serta pekerja.

Penumpukan sampah di tempat pengelolaan sampah terutama sampah organik dapat menjadi sumber makanan sekaligus tempat berkembang biaknya berbagai vektor, seperti lalat, tikus, dan kecoa. Keberadaan vektor dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit jika kondisi lingkungan tidak terjaga dengan baik. Pengelolaan sampah yang dilakukan secara tepat melalui pemilahan, pengolahan, pengangkutan limbah secara teratur, serta pemeliharaan kebersihan area kerja adalah aspek penting dalam upaya pengendalian vektor.

Pengendalian vektor di tempat pengelolaan sampah tidak hanya bertujuan untuk menurunkan jumlah vektor, tetapi juga untuk menjaga kebersihan lingkungan dan melindungi kesehatan baik pekerja maupun masyarakat di sekitarnya. Pengelolaan sampah yang efektif berkaitan dengan penurunan jumlah lalat di area pembuangan sampah, sehingga penerapan praktik sanitasi yang baik menjadi langkah krusial dalam mendukung pengendalian vektor (Mahmudah & Wijayanti, 2023).

13. Fasilitas Sanitasi

Fasilitas sanitasi adalah alat yang disiapkan untuk mendukung penerapan kebersihan dan sanitasi di suatu area atau tempat kerja. Fasilitas ini meliputi penyediaan air bersih, toilet, tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan air mengalir dan sabun, sistem pembuangan limbah, saluran drainase, tempat sampah, dan alat lainnya yang berfungsi untuk menjaga kebersihan serta kesehatan area tersebut. Ketersediaan fasilitas sanitasi yang baik berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang sehat, mencegah terjadinya pencemaran, serta menurunkan risiko penularan penyakit (Gusti & Iqbal, 2023).

Penyediaan fasilitas sanitasi yang cukup merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kebersihan dan sanitasi lingkungan. Ketidaktersediaan fasilitas sanitasi dapat mengakibatkan lingkungan menjadi tidak bersih, meningkatkan risiko pencemaran, serta menghalangi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena

itu, fasilitas sanitasi harus disediakan sesuai dengan kebutuhan, dirawat secara rutin, dan digunakan dengan tepat agar dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat.

Pengelolaan sampah seperti rumah kompos, fasilitas sanitasi diperlukan untuk mendukung aktivitas operasional setiap hari. Ketersediaan sarana mencuci tangan, toilet, tempat sampah yang berfungsi dengan baik berperan dalam mempertahankan kebersihan ruang kerja dan mendukung penerapan kebersihan oleh staf saat menjalankan aktivitas pengumpulan, pemilahan, maupun pengolahan sampah. Oleh karena itu, fasilitas sanitasi menjadi salah satu aspek yang mendukung pada terciptanya kondisi sanitasi lingkungan yang baik.

14. Alat Pelindung Diri

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perlengkapan yang dipakai oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari potensi risiko yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Penggunaan APD merupakan salah satu metode pengendalian risiko yang digunakan apabila potensi bahaya di tempat kerja tidak dapat sepenuhnya dihilangkan melalui pengendalian teknis maupun administrasi. Dalam kegiatan pengelolaan sampah, petugas menghadapi risiko terpapar debu, mikroorganisme berbahaya, benda tajam, bahan kimia, dan cairan lindi sehingga penggunaan APD menjadi hal penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan dalam bekerja (Kaseger *et al.*, 2024).

Petugas pengelola sampah mereka yang bekerja di Rumah Kompos, memiliki potensi tinggi mengalami masalah kesehatan akibat kontak langsung dengan sampah. Oleh karena itu, penggunaan APD bertujuan untuk meminimalkan risiko paparan bahaya selama aktivitas pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan sampah. Jenis APD yang sering digunakan dalam kegiatan pengelolaan sampah meliputi sarung tangan, masker, sepatu boot, pakaian kerja atau pakaian pelindung, serta pelindung kepala jika diperlukan. Penggunaan APD harus sesuai dengan jenis pekerjaan dan potensi bahaya yang dihadapi oleh petugas.

Penggunaan alat pelindung diri secara lengkap dan tepat merupakan salah satu langkah untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja serta penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan bagi para petugas pengelola sampah. Tingkat kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri masih merupakan kendala karena dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti wawasan, sikap, ketersediaan alat pelindung diri, kenyamanan saat pemakaian, serta pengawasan dari pihak pengelola. Penelitian (Kaseger *et al.*, 2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan serta sikap pekerja dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pengangkut sampah. Pekerja yang memiliki wawasan dan sikap positif cenderung lebih disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

15. Pembiayaan Operasional

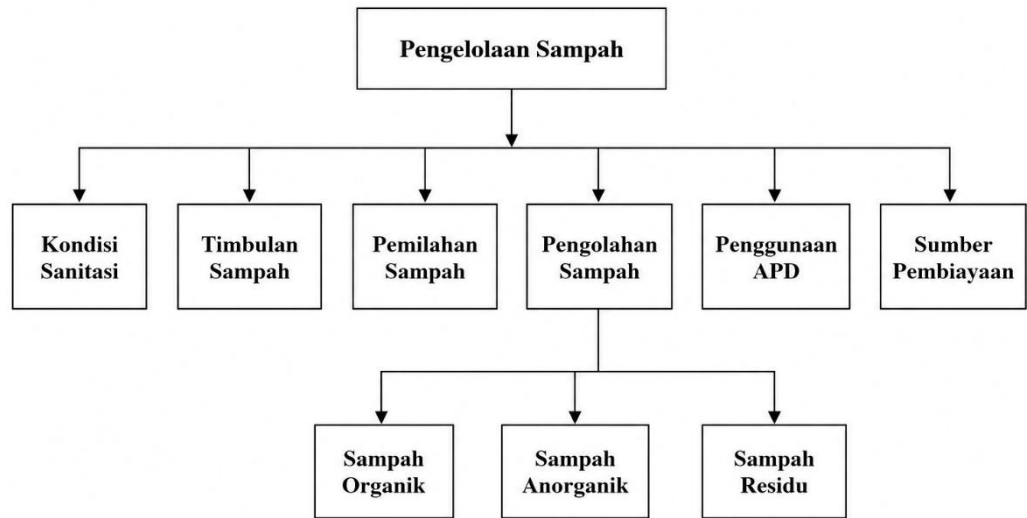
Pembiayaan operasional adalah salah satu aspek penting dalam manajemen pengelolaan sampah karena mempengaruhi kelangsungan seluruh aktivitas operasional. Pembiayaan operasional digunakan untuk mendukung proses pengumpulan, pengangkutan, pemilahan, pengolahan, pemeliharaan fasilitas, penyediaan alat pelindung diri, serta kebutuhan operasional lainnya sehingga sistem pengelolaan sampah dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan. Dalam kebijakan nasional mengenai pengelolaan sampah, aspek pembiayaan termasuk salah satu komponen yang mendukung keberhasilan dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah bersamaan dengan aspek kelembagaan, peraturan, partisipasi masyarakat, dan teknologi (Asteria & Heruman, 2016).

Fasilitas pengelolaan sampah seperti Rumah Kompos, sumber pembiayaan operasional dapat berasal dari beragam sumber, termasuk iuran dari pelanggan, pendapatan dari penjualan kompos atau bahan daur ulang, serta kerjasama dengan pihak lain. Ketersediaan sumber dana yang cukup akan memengaruhi kapabilitas pengelola dalam menyediakan fasilitas, merawat peralatan, membayar gaji karyawan, dan meningkatkan mutu layanan pengelolaan sampah.

Pengelolaan dana yang baik adalah salah satu faktor penting yang mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat. Penelitian Asteria & Heruman (2016) menunjukkan bahwa

keberhasilan dalam pengelolaan sampah tidak hanya tergantung pada partisipasi masyarakat, tetapi juga pada dukungan kelembagaan, kerjasama, dan keberlanjutan pembiayaan agar kegiatan operasional dapat terus berlangsung.

B. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi sanitasi lingkungan di Rumah Kompos Sumyang?
2. Berapa jumlah timbulan sampah di Rumah Kompos Sumyang?
3. Bagaimana pelaksanaan pemilahan sampah di Rumah Kompos Sumyang?
4. Bagaimana pengolahan sampah organik, anorganik, dan residu di Rumah Kompos Sumyang?
5. Bagaimana penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh petugas dalam kegiatan pengelolaan sampah di Rumah Kompos Sumyang?
6. Bagaimana pembiayaan operasional dalam kegiatan pengelolaan sampah di Rumah Kompos Sumyang?